

Analisis Penggunaan Campur Kode dalam Komunikasi Remaja di Media Sosial

Muhammad Surif¹, Nazli Nadira², Luthfiyah Khansa³, Dea Riza Andini⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Medan, Indonesia

Indonesian Journal of
Learning Studies
Vol. 6, No. 2, 2026
E-SSN 2775-5231

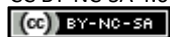
Corresponding Email
Muhammad Surif
surif@unimed.ac.id

Published by:

Perkumpulan Dosen Muslim
Indonesia



Copyright © 2026
The Author(s)
This article is licensed under
CC BY-NC-SA 4.0 License



Abstrak

Penelitian ini mengkaji fenomena pemakaian campur kode dalam interaksi remaja di platform media sosial. Campur kode adalah penggunaan dua atau lebih bahasa dalam satu kalimat yang sering muncul dalam komunikasi digital sehari-hari, terutama di kalangan remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengertian dan jenis campur kode, menganalisis pola pemakaiannya di media sosial, mengenali bentuk campur kode yang umum digunakan, mencari tahu penyebab timbulnya campur kode, serta mengevaluasi dampaknya terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan mengumpulkan informasi dari buku, jurnal penelitian, artikel, dan berbagai sumber tertulis lainnya yang relevan. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa campur kode banyak dipakai oleh remaja di media sosial seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, dan Twitter sebagai cara untuk mengekspresikan diri, menunjukkan identitas kelompok, serta untuk mempermudah komunikasi.

Kata Kunci: *Campur Kode, Remaja, Media Sosial, Bahasa Indonesia.*

Pendahuluan

Di zaman globalisasi ini, kemajuan teknologi berlangsung dengan sangat cepat dan semakin modern, termasuk dalam bidang komunikasi. Hal ini mengakibatkan seolah-olah tidak ada batasan antara satu daerah dengan daerah lain, antara pulau yang satu dengan yang lainnya, bahkan antar negara pun. Salah satu jenis media komunikasi yang tengah mengalami perkembangan pesat saat ini adalah internet. Media ini telah menjangkau berbagai kalangan masyarakat dan telah menjadi kebutuhan dasar dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Beragam informasi dapat disampaikan melalui internet yang lebih dikenal dengan istilah platform media sosial. Contohnya, Twitter, Instagram, Facebook, SMS (Layanan Pesan Singkat), dan WhatsApp (WA) adalah beberapa contoh platform media sosial yang mengalami pertumbuhan saat ini. Melalui berbagai jaringan media sosial tersebut, masyarakat dapat berkomunikasi dengan lebih mudah dan cepat, sehingga tingkat penggunaannya di masyarakat pun cukup tinggi (Sutarma, 2017).

Remaja memiliki ikatan yang kuat dengan platform media sosial. Media ini tidak hanya digunakan untuk bersenang-senang, melainkan juga berfungsi sebagai saluran untuk mengekspresikan diri, berinteraksi dengan orang lain, dan membentuk identitas budaya. Di tengah komunikasi digital ini, muncul beragam fenomena bahasa yang baru. Salah satunya adalah campuran kode, yang merujuk pada penggunaan dua atau lebih bahasa dalam satu pernyataan. Aktivitas ini dapat terjadi melalui penambahan kata, frasa, atau klausa, dengan tujuan untuk memperkuat makna, memupuk kedekatan sosial, dan mencerminkan identitas bahasa dari penggunaannya (Budiana, Safitri, Ratnasari, & Mustofa, 2025).

Kajian sosiolinguistik menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode sering dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, psikologis, dan situasional. Kelompok remaja, yang merupakan komunitas

yang dinamis, cenderung menggunakan variasi bahasa untuk mengekspresikan jati diri mereka. Di ranah media sosial, identitas kelompok dibentuk melalui cara berbahasa, termasuk di dalamnya penggunaan bahasa asing. Hal ini juga mengindikasikan adanya keterkaitan yang kuat antara bahasa, teknologi, dan budaya populer. Fenomena pergeseran kode dan penggabungan kode harus diperhatikan karena dapat mempengaruhi kemampuan penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun demikian, fenomena ini juga dapat dilihat sebagai bentuk kreativitas bahasa. Pergeseran kode dan penggabungan kode memperkaya cara berkomunikasi dan menunjukkan fleksibilitas dalam penggunaan bahasa oleh remaja. Dalam konteks pendidikan, guru dapat memanfaatkan fenomena ini sebagai bahan refleksi untuk mengajarkan peran sosial bahasa. Dengan demikian, fenomena ini memiliki dampak positif dan negatif dalam dunia pendidikan (Hilmiyatun & Zahara, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pengertian dan jenis-jenis campur kode yang digunakan dalam komunikasi remaja di media sosial; (2) menganalisis pola penggunaan campur kode oleh remaja di berbagai platform media sosial; (3) mengidentifikasi contoh-contoh campur kode yang paling sering digunakan oleh remaja dalam komunikasi digital sehari-hari; (4) menjelaskan faktor-faktor penyebab yang melatarbelakangi penggunaan campur kode di kalangan remaja; serta (5) mengkaji dampak penggunaan campur kode terhadap perkembangan dan kelestarian bahasa Indonesia, baik dari sisi positif maupun negatif. Dengan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran akademis dalam pengembangan studi sociolinguistik, khususnya dalam memahami dinamika penggunaan bahasa oleh anak muda di era digital, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik dan pengambil kebijakan bahasa dalam menangani fenomena campur kode yang semakin marak di antara generasi muda di Indonesia.

Metode

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi pustaka atau *library research*. Studi pustaka merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan bermacam sumber data dan informasi yang diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen, dan sumber tertulis lainnya yang relevan dengan tema penelitian (Zed, 2014). Tujuan dari penelitian kepustakaan adalah untuk mendapatkan dasar teori, konsep, dan data pendukung yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti, sehingga dapat menjadi acuan dalam melakukan analisis dengan cara yang sistematis. Dalam kajian ini, penulis meneliti berbagai literatur yang berkaitan dengan partisipasi politik anak muda, hak konstitusi warga negara, serta pelaksanaan pemilu yang ada di Indonesia.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumentasi dan menelusuri literatur dari berbagai sumber akademis seperti jurnal-jurnal nasional, buku referensi, peraturan perundang-undangan, dan artikel ilmiah yang relevan. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif, yang meliputi penguraian, perbandingan, dan interpretasi isi dari berbagai sumber yang sudah diperoleh, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang subjek penelitian. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat merumuskan pembahasan secara teoritis dan konseptual berdasar pada sumber-sumber ilmiah yang terpercaya dan sahih (Mirzaqon, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Pengertian dan jenis Campur kode

Campur kode adalah kepada penggunaan satu bahasa yang utama dalam komunikasi, kemudian ditambahkan dengan elemen bahasa lain. Menurut Thelander, apabila terjadi pencampuran atau gabungan antara variasi yang berlainan dalam satu klausa yang sama, keadaan itu disebut sebagai campur kode (Sarah Evelyn Samosir, 2024). Campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu percakapan. Fenomena ini sering dapat ditemukan di dalam masyarakat yang menguasai lebih dari satu bahasa seperti di Indonesia, terutamanya di kalangan kaum muda dan remaja. Dengan adanya era digital dan kehadiran media sosial, pencampuran

bahasa dalam komunikasi baik tertulis maupun lisan menjadi lebih sederhana. Media sosial berfungsi sebagai "arena" baru untuk kebiasaan campur kode, contohnya di platform seperti Twitter, Instagram, TikTok, dan Facebook (Sucipta, 2025).

Campur kode berlangsung ketika seorang pembicara memakai satu bahasa dalam sebuah pernyataan yang diselingi dengan elemen dari bahasa lain. Situasi ini sering kali berkaitan dengan atribut pembicara, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, dan penghayatan keagamaan. (Musa'adah & Salvarina, 2023)

Campur kode terbagi menjadi tiga jenis, yaitu campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran. Menurut Suandi (2014:140-141), campur kode ke dalam (inner code mixing) adalah jenis campur kode yang menyertakan elemen-elemen dari bahasa lain yang memiliki hubungan dekat. Contohnya, dalam peristiwa campur kode dalam percakapan bahasa Indonesia, terdapat elemen-elemen dari bahasa daerah. Campur kode ke luar adalah ketika kita menggunakan unsur-unsur dari bahasa asing dalam bahasa yang kita pakai, contohnya adalah saat kita menggunakan bahasa Indonesia dan menyisipkan kata-kata dari bahasa asing. Campur kode campuran (hybrid code mixing) adalah jenis campur kode di mana mungkin dalam klausa atau kalimat terdapat unsur dari bahasa asli (bahasa daerah) dan juga bahasa asing.

Penggunaan Campur kode oleh remaja di media sosial

Penggunaan bahasa oleh remaja di fase remaja madya di media sosial sekarang ini sangat beragam. Variasi ini mungkin muncul karena jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia mencapai 167 juta orang pada Januari 2023 (Hermila A, 2023). Ini terjadi karena media sosial adalah platform online yang memungkinkan orang-orang dari berbagai latar belakang untuk berkomunikasi satu sama lain secara tidak langsung. Kemudahan akses media sosial juga memberikan kesempatan bagi remaja untuk berbagi dan mengungkapkan perasaan mereka. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, media sosial juga dimanfaatkan oleh remaja untuk mendapatkan informasi terbaru dan bahkan untuk berkenalan dengan orang lain. Kehadiran media sosial menyebabkan berbagai masalah dalam cara berbahasa, baik untuk para penuturnya maupun untuk bahasa itu sendiri (Rofifah & Rahmawati, 2024).

Fungsi lain dari penggunaan campur kode dalam bahasa prokem ini adalah sifatnya yang menghibur. Penggunaan campur kode ini efektif dalam menumbuhkan rasa humor. Sebagaimana dinyatakan oleh Herawati (2016:7), salah satu tujuan dari penggunaan campur kode adalah untuk menciptakan humor atau permainan di kalangan masyarakat bilingual; hal ini sejalan dengan pernyataan Suandi (2014:146) yang menyebutkan bahwa salah satu alasan munculnya campur kode adalah untuk merangsang rasa humor. Hal ini dapat dibuktikan dengan data yang ditemukan peneliti secara acak, di mana campur kode bahasa prokem banyak ditemui di akun-akun meme atau akun hiburan dan diterapkan dalam konteks nonformal atau konten yang bersifat lelucon (Musa'adah & Salvarina, 2023).

Contoh Campur Kode yang Sering Digunakan

Suwito (2017:38-41) mengungkapkan bahwa bentuk campur kode terdiri dari beberapa bentuk, yaitu sebagai berikut

1) Penyisipan yang berwujud kata

Kata merupakan satuan bahasa yang mampu berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem. Seseorang yang menguasai kemampuan dua Bahasa (bilingual) sering melakukan percampuran kode dengan menyisipkan unsur-unsur bahasa lain saat berkomunikasi.

Contoh:

"Prinsipnya recruitment itu harus berbasis pada kompetensi."

(Kata recruitment merupakan sisipan dari bahasa Inggris yang berarti "perekrutan".)

2) Penyisipan yang berwujud frasa

Chaer (2012:222) menjelaskan bahwa frasa merupakan satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikat. Frasa hanya terdiri dari subjek saja atau hanya predikat saja, sehingga tidak memenuhi syarat untuk menjadi sebuah kalimat.

Contoh:

"Meeting hari ini akan membahas tentang agenda yang akan dilakukan minggu ini."

(Frasa meeting hari ini merupakan gabungan kata dari bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang disisipkan dalam satu tuturan.)

3) Penyisipan yang berwujud baster

Baster merupakan hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda sehingga membentuk satu makna. Bentuk ini terjadi ketika penutur menggabungkan unsur dari dua bahasa yang berbeda menjadi satu kata baru.

Contoh:

"Kalau duit, oleh Markadi pasti di-mark up, bukannya diperkecil."

(Kata di-markup merupakan baster dari awalan bahasa Indonesia "di-" yang digabungkan dengan kata bahasa Inggris markup.)

4) Penyisipan yang berwujud perulangan kata

Perulangan kata atau reduplikasi merupakan pengulangan satuan gramatikal, baik seluruhnya maupun sebagian. Bentuk campur kode ini terjadi ketika penutur mengulang unsur dari bahasa lain dalam tuturannya.

Contoh:

"Udah, santai-santai aja, nggak perlu overthinking-overthinking segala."

(Kata overthinking-overthinking merupakan perulangan kata dari bahasa Inggris yang disisipkan ke dalam tuturan bahasa Indonesia sehari-hari.

5) Penyisipan yang berwujud ungkapan atau idiom

Idiom adalah konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, di mana masing-masing anggota mempunyai makna yang hanya ada karena kebersamaannya dengan unsur lain. Penyisipan idiom terjadi ketika penutur menyisipkan ungkapan khas dari bahasa lain ke dalam tuturannya.

Contoh:

"Pada waktu ini hendaknya kita hindari cara bekerja alon-alon asal kelakon."

(Ungkapan alon-alon asal kelakon merupakan idiom dari bahasa Jawa yang berarti "pelan-pelan asal tercapai tujuan".)

6) Penyisipan yang berwujud klausa

Klausa merupakan satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat serta berpotensi untuk menjadi kalimat.

Contoh:

"Ibu wes jadi haters pertamaku. Ngga usah ngurusi kerjaanku lah, Bu."

(Klausa wes jadi haters merupakan sisipan dari bahasa Jawa dan bahasa Inggris yang digabungkan ke dalam tuturan bahasa Indonesia sehari-hari.)

Campur kode merupakan fenomena kebahasaan yang sering terjadi dalam komunikasi sehari-hari. Keenam bentuk tersebut menunjukkan bahwa campur kode terjadi secara tidak disadari oleh penuturnya akibat pengaruh penguasaan lebih dari satu Bahasa (Alfiana Sri Wahyu, 2025).

Faktor Penyebab Penggunaan Campur Kode

Menurut Nababan (dalam Dewantara, 2015: 32), campur kode dapat terjadi karena beberapa faktor, di antaranya:

1. Situasi Komunikasi yang Informal (Santai)
Campur kode paling sering muncul dalam percakapan tidak resmi seperti obrolan antarteman atau media sosial. Dalam situasi santai, penutur tidak merasa terikat oleh norma kebahasaan yang baku sehingga lebih bebas mencampurkan bahasa.
2. Penutur Ingin Memperlihatkan Keterpelajaran atau Pendidikannya
Penyisipan kata atau frasa asing, terutama bahasa Inggris, sering digunakan sebagai sarana menunjukkan latar belakang pendidikan dan status sosial. Penutur merasa lebih berprestise ketika menggunakan istilah asing dalam tuturannya.
3. Tidak Adanya Kata yang Tepat dalam Bahasa yang Digunakan

Beberapa konsep atau istilah tidak memiliki padanan yang memadai dalam bahasa Indonesia, sehingga penutur menggunakan istilah dari bahasa lain. Contohnya, kata *deadline*, *software*, dan *feedback* belum tergantikan oleh padanan yang sama populernya.

4. Untuk Menandai Keanggotaan dalam Suatu Kelompok
Campur kode berfungsi sebagai penanda solidaritas dan identitas kelompok. Penggunaan bahasa tertentu menunjukkan bahwa penutur merupakan bagian dari komunitas tertentu, seperti kelompok profesional, komunitas anak muda, atau kelompok etnis tertentu.
5. Ketidakmampuan Menemukan Padanan Kata atau Ekspresi
Berbeda dari faktor ketiga yang bersifat objektif, faktor ini bersifat subjektif. Penutur sebenarnya ada padanannya dalam bahasa Indonesia, namun karena tidak segera teringat, ia langsung menggunakan kata dari bahasa lain.
6. Hubungan Suatu Bahasa dengan Topik yang Dibicarakan
Topik tertentu lebih lekat dengan bahasa tertentu. Topik teknologi dan bisnis identik dengan istilah bahasa Inggris, sedangkan topik adat dan tradisi lebih mudah diungkapkan dalam bahasa daerah. Perubahan topik inilah yang mendorong penutur beralih menggunakan bahasa lain (Situ Rifa Alawiyah, 2021).

Dampak Penggunaan Campur Kode terhadap Bahasa Indonesia

Dampak dari fenomena campur kode ini bisa bersifat positif maupun negatif.

Dampak Positif:

1. Meningkatkan efektivitas komunikasi.
Individu dapat lebih cepat memahami materi tanpa harus mencari terjemahan yang kurang tepat, terutama saat istilah teknis belum memiliki padanan yang jelas dalam bahasa Indonesia.
2. Mencerminkan fleksibilitas linguistik.
Pengguna campur kode biasanya memiliki kemampuan bilingual atau multilingual yang baik, sehingga dapat berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain dengan lancar.
3. Memperluas wawasan budaya.
Paparan terhadap berbagai bahasa secara tidak langsung memperkenalkan nilai dan budaya dari bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Mempererat hubungan sosial.
Penggunaan bahasa yang sama dalam suatu komunitas dapat menciptakan rasa kebersamaan dan memperkuat identitas kelompok.

Dampak Negatif:

1. Mengaburkan struktur bahasa baku.
Ketika seseorang terlalu sering mencampur bahasa, kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar bisa semakin menurun, sehingga menyulitkan komunikasi formal.
2. Menyebabkan kesenjangan komunikasi.
Tidak semua orang memiliki kemampuan bilingual yang sama, sehingga penggunaan bahasa campuran dapat membuat sebagian orang kesulitan memahami isi percakapan atau tulisan.
3. Mengancam kekayaan kosakata bahasa Indonesia.
Semakin banyak istilah asing yang digunakan, semakin besar kemungkinan istilah asli bahasa Indonesia tergeser dan terlupakan.
4. Menurunkan rasa bangga terhadap bahasa sendiri.
Kebiasaan mencampur bahasa dapat membuat seseorang merasa bahasa asing lebih bergengsi dibanding bahasa Indonesia itu sendiri.
5. Mempersulit pembelajaran bahasa.
Pelajar yang sedang membangun fondasi berbahasa Indonesia dapat terganggu dengan kebiasaan campur kode yang ada di lingkungan sekitarnya.

Oleh karena itu, meskipun campur kode memiliki manfaat tertentu, perlu ada kesadaran dalam penggunaannya agar tidak berdampak negatif terhadap perkembangan dan pemertahanan bahasa Indonesia (Jakaria, 2025).

Simpulan

Campur kode merupakan fenomena bahasa yang umum digunakan oleh kaum muda dalam komunikasi di platform media sosial. Penggunaan campur kode muncul akibat pengaruh kemajuan teknologi, lingkungan sosial, budaya pop, dan kemampuan remaja untuk menggunakan lebih dari satu bahasa. Dalam praktiknya, anak muda sering menggabungkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah atau bahasa asing, terutama bahasa Inggris, untuk memudahkan komunikasi, mengekspresikan diri, menciptakan humor, dan menunjukkan identitas kelompok. Jenis campur kode yang ditemukan mencakup penyisipan kata, frasa, campuran bahasa, pengulangan kata, idiom, dan klausa yang sering dipakai di media sosial seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, dan Twitter.

Fenomena campur kode memiliki efek baik dan buruk terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Efek positifnya adalah meningkatkan keefektifan komunikasi, memperluas pengetahuan tentang budaya, dan menunjukkan fleksibilitas remaja dalam berbahasa. Namun, penggunaan campur kode yang terlalu sering bisa membuat penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi kabur, menurunkan rasa bangga terhadap bahasa nasional, dan menggeser pengguna (Herawati, Campur Kode dalam Peristiwa Komunikasi di Lingkungan Sekolah SMA Negeri 1 Kabangka, 2016)an kosakata asli bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk memiliki kesadaran dalam penggunaan campur kode sehingga remaja tetap dapat beradaptasi dengan perkembangan komunikasi digital tanpa mengorbankan fungsi dan status bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Referensi

- Alfiana Sri Wahyu, d. (2025). Analisis Bentuk Campur Kode Content Creator pada Akun @furkysyahroni di Aplikasi Tik Tok. *Inovasi: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 319-335.
- Budiana, N., Safitri, Ratnasari, H., & Mustofa, M. (2025). Fenomena Campur Kode Pada Komunikasi Gen Z Analisis Wacana Di Media Sosial Tiktok. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra*, 56-61.
- Herawati. (2016). Campur Kode dalam Peristiwa Komunikasi di Lingkungan Sekolah SMA Negeri 1 Kabangka. *Jurnal Humanika*, 1-7.
- Hermila A, d. (2023). Eksplorasi Intensitas Penggunaan Sosial Media (Studi deskriptif kualitatif pada mahasiswa teknik informatika UNG). *INVERTED: Journal of Information Technology Education*, 167-175.
- Hilmiyatun, & Zahara, L. (2024). FENOMENA ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA KOMUNIKASI REMAJA DI MEDIA SOSIAL. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17-23.
- Jakaria, d. (2025). Campur Kode Dalam Percakapan Sehari - Hari. *Jurnal Pendidikan*, 10034-10038.
- Mirzaqon, d. (2021). Studi Kepustakaan Memngenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing. *Jurnal BK UNESSA*, 1-8.
- Musa'adah, L., & Salvarina, E. E. (2023). KAJIAN SOSIOLINGUISTIK CAMPUR KODE PADA BAHASA PROKEM REMAJA DALAM MEDIA SOSIAL INSTAGRAM. *Jurnal Penelitian Bahasa, sastra, dan Pengajaran*, 1-9.
- Rofifah, H., & Rahmawati, L. E. (2024). Sikap Berbahasa Remaja Fase Remaja Madya pada Mijjjjjjjedia Sosial: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Widyantara*, 101 – 108.
- Sarah Evelyn Samosir, d. (2024). Analisis Penggunaan Campur Kode Dan Ahli Kode Dalam Kata Sambutan Prof. Dr. Ibnu Hajar, M.Si. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 58-68.
- Situ Rifa Alawiyah, d. (2021). Wujud dan Faktor Penyebab Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Interaksi Sosial Pedagang Dan Pembeli Di Pasar Parungkudu Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 197-207.

- Suandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sucipta, I. M. (2025). Campur Kode Penggunaan Bahasa Indonesia: Studi Kasus Media Sosial TikTok. *IJoEd: Indonesian Journal on Education*, 378-384.
- Sutarma, I. G. (2017). CAMPUR KODE DALAM PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DI MEDIA SOSIAL "WhatsApp". *SOSHUM JURNAL SOSIAL DAN HUMANIORA*, 189-201.
- Zed, d. (2014). *Meode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.